



Volume 12 Nomor 7 Tahun 2023 Halaman 1871-1876  
 ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i7.67554  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

## PEREMPUAN DALAM NOVEL *ATHIRAH* : KAJIAN FEMINISME

Nabila Sri Wulandari, Sesilia Seli, Agus Wartiningasih  
 Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura

---

### Article Info

#### Article history:

Received: 12 July 2023  
 Revised: 12 July 2023  
 Accepted: 12 July 2023

---

#### Keywords:

Athirah  
 Feminism  
 Novel  
 Women

---

### ABSTRACT

This study aims to find out objectively about women through the characters in the novel *Athirah* by Alberthiene Endah. This research uses a feminist approach. The research method employed is descriptive research using a qualitative approach. The novel *Athirah* by Alberthiene Endah is the source of this study data, and the data represents a type of injustice experienced by women, a form of women's struggle, and society's perspectives on female characters. Study findings in the form of words, phrases, clauses, or sentences are used to integrate them into Indonesian language instruction. According to the findings, women face marginalization, subordination, stereotypes, violence, and dual workloads. The instances are: marginalization, Puang Aji remarried without *Athirah*'s agreement; subordination, Puang Aji made a decision without involving *Athirah*; stereotype, *Athirah* gets a negative label; psychic violence, *Athirah* gets insults; and double workload, *Athirah* does both household chores and assists Puang Aji in trade matters. In the form of a struggle of female figures, when *Athirah* is subjected to polygamy and society gossips about her, she fights for her rights. The findings of this study may be applied as teaching materials for class XII SMA in the 2013 curriculum, which includes Basic Competencies 3.9 Novel content and language analysis; and 4.9 Novel or novelette design with a focus on content and language.

Copyright © 2022 Nabila Sri Wulandari, Sesilia Seli, Agus Wartiningasih.

---

#### □ Corresponding Author:

Nabila Sri Wulandari  
 Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124  
 Email: nabilasriwulandarii@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Perempuan masih menjadi sosok yang mengalami ketidakadilan dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kedudukan perempuan di dalam masyarakat selalu dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan selalu saja dianggap warga kelas dua (*the second sex*). Kesempatan perempuan dalam memberikan pendapat nyaris tidak pernah didengarkan, karena masyarakat selalu mengutamakan pendapat dari laki-laki.

Saat harus mengambil keputusan tertentu, perempuan dibuat tergantung dengan laki-laki. Perempuan dipaksa tunduk mengikuti laki-laki. Perempuan tidak pernah diberikan hak yang setara dengan laki-laki.

Banyak sastrawan yang tertarik dengan permasalahan mengenai perempuan, salah satunya adalah Rr. Alberthiene Endah Kusumawardhani Sutoyo atau lebih dikenal sebagai Alberthiene Endah. Alberthiene Endah adalah seorang penulis dan jurnalis Indonesia. Dia terkenal akan karya-karya biografinya tentang tokoh-tokoh dunia hiburan tanah air, seperti Krisdayanti. Dia disebut sebagai biografer yang paling banyak diminta di Indonesia. Novel *Athirah* merupakan satu di antara karya Alberthiene Endah yang terinspirasi dari kisah nyata. Novel ini mengisahkan kesengsaraan, ketidaksetiaan, dan ketidakadilan yang dialami perempuan Bugis bernama Athirah, yang tidak lain adalah Ibunda dari Jusuf Kalla. Athirah digambarkan sebagai perempuan yang kuat, menahan perih karena diduakan, sempat terjatuh, linglung mencari pegangan bahkan ke “orang pintar” sampai kemudian mendapatkan cara untuk bangkit kembali. Dia memberi bukti bagaimana seorang perempuan bisa mengolah rasa sakit menjadi sebuah semangat yang besar, melampaui apa yang bisa dibayangkan seorang pria.

Alasan peneliti memilih novel *Athirah* karya Alberthiene Endah karena novel ini menceritakan kehidupan perempuan khususnya perempuan Bugis. Perempuan Bugis yang menyuarakan keadilan dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Adat dan budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis pun semakin menyudutkan posisi perempuan dalam menjalani kehidupan. Perjuangan-perjuangan yang dilakukan kaum perempuan juga dikisahkan dalam novel ini. Novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar karena kosakatanya mudah dimengerti, tidak ditemukan sedikitpun unsur pornografi dan tidak bertentangan dengan NKRI atau Pancasila.

Fokus penelitian ini adalah tokoh perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Penelitian yang difokuskan pada tokoh perempuan ini dikaji sesuai dengan konsep feminis, yaitu tokoh perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah mengalami ketidakadilan dalam keluarga dan masyarakat. Novel ini juga menampilkan ketegaran tokoh perempuan yang diduakan oleh suaminya, sehingga dia terpuruk dan membuatnya berusaha untuk bangkit kembali dari keterpurukan itu.

Penelitian mengenai perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah ini dapat dikaitkan dalam pembelajaran sastra di sekolah melalui penerapan kurikulum 2013 revisi 2017 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas kelas XII semester genap. Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perempuan yang tergambar dalam novel *Athirah*?”. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara objektif mengenai perempuan melalui tokoh cerita dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena tujuan penelitian ini mendeskripsikan perempuan yang terdapat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Metode juga dapat diartikan sebagai teknik, cara kerja, langkah-langkah kerja yang sistematis yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Moleong (2002) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil data. Siswanto (2010), mengungkapkan bahwa metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminisme. Menurut Sugihastuti (2002, h.202) kritik sastra feminis merupakan kesadaran membaca sebagai perempuan sebagai dasar menyatukan pendirian bahwa perempuan dapat membaca dan menafsirkan sastra sebagai perempuan. Pendekatan tersebut digunakan untuk membentuk aspek-aspek perempuan kuat atau kuasa serta posisi atau kedudukan perempuan yang ditindas laki-laki, juga memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Novel ini terdiri dari 382 halaman, diterbitkan oleh Noura Books, Jakarta, 2016, cetakan ketiga. Sumber data ini pada hakikatnya adalah sesuatu yang berperan sebagai bahan pemerolehan data yang dianalisis. Data dalam penelitian ini adalah bentuk ketidakadilan, bentuk perjuangan tokoh perempuan, dan pandangan tokoh lain terhadap tokoh perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yang berwujud kata, frasa, dan kalimat. Data yang ditampilkan berurutan sesuai dengan peristiwa yang terdapat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

Peneliti akan menelaah karya sastra yaitu dengan mengklasifikasikan bagian-bagian tertentu yaitu bentuk ketidakadilan, bentuk perjuangan tokoh perempuan, dan pandangan tokoh lain terhadap tokoh perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

Adapun langkah-langkah analisis data yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis data, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan melalui tokoh cerita dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, menganalisis dan menginterpretasikan bentuk perjuangan yang dialami tokoh perempuan melalui tokoh cerita dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, menganalisis dan menginterpretasikan pandangan tokoh lain terhadap tokoh perempuan melalui tokoh cerita dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dan mendiskusikan hasil analisis dengan pembimbing.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-bentuk Ketidakadilan yang Dialami Tokoh Perempuan dalam Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah**

Bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan juga terdapat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yang akan dipaparkan di bawah ini :

#### **Marginalisasi**

Marginalisasi adalah pembatasan ruang gerak dan peminggiran yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Marginalisasi terhadap perempuan ini sudah terjadi sejak lama dan masih dilanggengkan oleh masyarakat hingga sekarang. Tokoh perempuan yang mengalami marginalisasi dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah ini terdiri atas 4 tokoh, yaitu Emma, Kerra, Nur, Zohra dan Mufidah. Kutipan berikut merupakan bukti marginalisasi yang dilakukan oleh Puang Aji terhadap Emma dalam novel tersebut.

“Hari itu akhirnya datang. Pernikahan Bapak dan perempuan pilihannya yang kedua, berlangsung pada 1956. Tidak meriah. Tidak mengaung. Tapi menusuk. Sangat. Informasi deras mengalir ke rumahku. Datang seperti serbuan puluhan pisau yang liar menghunus-hunus. Menurut orang yang menyaksikan pernikahan Bapak, pernikahan itu digelar di Jakarta. Ada resepsi kecil. Wajah Bapak berlumuran cahaya. Ia bahagia. Mereka berbulan madu di Jakarta. Bermil-mil jauhnya dari Emma yang duduk sendu di rumah kami.” (Alberthiene, 2016, h.24).

Pada kutipan “Hari itu akhirnya datang. Pernikahan Bapak dan perempuan pilihannya yang kedua, berlangsung pada 1956. Tidak meriah. Tidak mengaung. Tapi menusuk. Sangat. Informasi deras mengalir ke rumahku.” membuktikan bahwa pernikahan yang dilakukan oleh Puang Haji tidak diketahui oleh keluarganya. pernikahannya dilakukan diam-diam, tanpa izin dari Emma. Hal itu diperkuat oleh kutipan “Menurut orang yang menyaksikan pernikahan Bapak, pernikahan itu digelar di Jakarta. Ada resepsi kecil. Wajah Bapak berlumuran cahaya. Ia bahagia. Mereka berbulan madu di Jakarta. Bermil-mil jauhnya dari Emma yang duduk sendu di rumah kami.” Kutipan penegasan tersebut membuktikan pernikahan Puang Haji memang tidak melibatkan Emma dan anak-anaknya. Bahkan, mereka mengetahui pernikahan tersebut dari orang lain. Dia sungguh tidak memikirkan perasaan Emma. Kesengsaraan yang dialami Emma dan anak-anaknya baru saja dimulai hari itu. Mereka sungguh tidak menyangka akan mengalami hal seperti ini dalam hidupnya.

#### **Subordinasi**

Subordinasi adalah sebuah anggapan bahwa kekuasaan dipegang oleh kaum laki-laki. Subordinasi dalam lingkungan keluarga biasanya dipegang oleh Ayah. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa seseorang yang telah berkeluarga, hanya kepala keluarga yang berhak mengambil keputusan apapun. Subordinasi juga dapat dilakukan oleh perempuan dengan sikap menunjukkan marahnya dengan bebunyian benda karena ia tidak mampu melawan kehendak suaminya. Sikap itulah yang ditunjukkan oleh Athirah. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut. Berikut ini adalah kutipan data yang merupakan bukti subordinasi yang dialami Emma, yaitu:

“Usai mengucapkan kalimat itu, ia terduduk di kursi tamu. Empasan tubuhnya jelas terdengar. Ibuku, yang kupanggil Emma, menunjukkan itu dengan suara empasan lembut tubuhnya di jok kursi empuk. Aku tak pernah melihatnya emosi.” (Alberthiene, 2016, h.11–12).

Kutipan kalimat di atas merupakan bukti subordinasi yang dilakukan Athirah. Dia tidak mengomel dan tidak juga melawan kehendak suaminya. Namun, dia menunjukkan amarahnya dengan cara melampiaskan ke benda mati. Empasan tubuhnya seperti mengungkapkannya kekesalannya.

### **Stereotip (*Stereotype*)**

Stereotip atau pelabelan negatif adalah pemberian label negatif yang diberikan oleh kaum laki-laki kepada kaum perempuan dengan tujuan membatasi, menindas, dan memojokkan kaum perempuan. Stereotip sangat menyulitkan kaum perempuan. Gerak-geriknya menjadi tidak bebas karena selalu dilekatkan label negatif oleh kaum laki-laki maupun masyarakat sekitarnya. Kaum laki-laki memenjarakan kaum perempuan dengan berbagai macam aturan dan kebudayaan yang ada. Perempuan menjadi tidak bebas mengekspresikan hasratnya. Hal ini tentu saja sangat merugikan dan tidak adil bagi kaum perempuan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan kalimat berikut.

“Kau yakin ibumu akan kuat, Jusuf?” Kini Ikra bertanya. Anak laki-laki berambut ikal dengan rahang tegas dan kulit yang legam itu datang dari Ambon. (Alberthiene, 2016, h.49–50).

Kutipan kalimat “Kau yakin ibumu akan kuat, Jusuf?” mencerminkan keraguan temannya Jusuf terhadap ketegaran ibunya Jusuf dalam menghadapi persoalan poligami. Hal itu merupakan stereotip terhadap kaum perempuan. Seringkali, kaum perempuan dianggap lemah dan tidak mampu menghadapi persoalan hidup. Kaum perempuan juga bisa setangguh kaum laki-laki dalam menghadapi apa pun. Buktinya, Athirah mampu mengubah rasa sakitnya menjadi kebahagiaan. Dia mampu bangkit dari keterpurukannya. Dia mampu menciptakan bahagia, walau tanpa kaum laki-laki.

### **Kekerasan**

Kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Kekerasan terbagi menjadi kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan dengan melibatkan kontak fisik sehingga menimbulkan luka pada tubuh kaum perempuan. Kekerasan fisik berbentuk pemerkosaan, penyiksaan, tindakan pemukulan atau serangan fisik dalam rumah tangga, dan lain-lain. Sedangkan, kekerasan psikis adalah kekerasan yang dilakukan tanpa melibatkan kontak fisik sehingga tidak menimbulkan luka pada fisik tapi luka pada batin. Kekerasan psikis berbentuk sindiran, tuduhan, caci maki, hinaan, dan lain-lain. Dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah ini tidak terdapat kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan. Adapun yang terdapat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah ini adalah kekerasan psikis. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan kekerasan psikis yang dialami oleh Emma :

Pada hari-hari di sekitar pernikahan Bapak, Emma terlihat seperti berjuang keras memimpin dirinya memasuki babak baru kehidupan. Pandangannya kosong dan keruh. (Alberthiene, 2016, h.24–25).

Kutipan kalimat “Pada hari-hari di sekitar pernikahan Bapak, Emma terlihat seperti berjuang keras memimpin dirinya memasuki babak baru kehidupan. Pandangannya kosong dan keruh.” mencerminkan Athirah yang berusaha menenangkan dirinya sendiri atas rasa sakit yang diciptakan oleh Puang Aji. Dia berusaha menyesuaikan diri untuk tetap terlihat baik-baik saja, padahal sesungguhnya dia sedang dikepung oleh jutaan rasa sakit. Perlahan-lahan rasa sakit yang dirasakannya bercampur dengan rasa bimbang. Di satu sisi, dia merasa harus meninggalkan Puang Aji. Namun, di sisi lain dia juga memikirkan anak-anaknya.

### **Beban Kerja Ganda**

Beban kerja ganda adalah tugas rangkap yang dijalani oleh seorang perempuan (lebih dari satu peran) yakni sebagai ibu rumah tangga, sebagai orang tua anak, sebagai istri dari suami dan peran sebagai pekerja yang mencari nafkah membantu suaminya dalam bidang ekonomi keluarga. Tokoh Emma dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah ini merupakan salah satu tokoh perempuan yang harus merasakan beban kerja ganda. Selain melakukan pekerjaan rumah, Emma juga membantu Puang Aji mengurus urusan bisnisnya. Kutipan kalimat berikut merupakan bukti beban kerja ganda yang dialami oleh Emma.

Lalu, sepanjang hari Emma membereskan hal-hal yang perlu ia bereskan di rumah, termasuk pekerjaannya membantu bisnis dagang Bapak. Ia lakukan semua itu tanpa menunjukkan aroma wajah yang berbeda. Begitu rapi ia sembunyikan sedihnya. Ketika kami pulang sekolah dan hari terus berjalan menuju petang, Emma kembali berkutat di dapur. Ia menanti Bapak shalat Magrib di masjid sebelah rumah, berdebar-debar menanti langkah perlahan Bapak, dan menyajikan kesempurnaan di meja makan. Itulah penutup hari yang dipersembahkan Emma. (Alberthiene, 2016, h.46).

Kutipan kalimat “Lalu, sepanjang hari Emma membereskan hal-hal yang perlu ia bereskan di rumah, termasuk pekerjaannya membantu bisnis dagang Bapak.” mencerminkan beban kerja yang diterima Athirah merupakan beban kerja ganda. Selain membereskan rumah, Athirah juga harus membantu Puang Aji mengelola perdagangannya. Kutipan kalimat “ketika kami pulang sekolah dan hari terus berjalan menuju petang, Emma kembali berkutat di dapur. Ia menanti Bapak shalat Magrib di masjid sebelah rumah, berdebar-debar menanti langkah perlahan Bapak, dan menyajikan kesempurnaan di meja makan.” menegaskan bahwa Athirah juga mengurus pekerjaan rumah. Kedua pekerjaan tersebut dilimpahkan kepada kaum perempuan.

### **Bentuk Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah**

Ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan memicu perempuan untuk berani melakukan perjuangan terhadap hak-haknya. Sebagian perempuan tidak dapat menerima perlakuan kaum laki-laki yang semena-mena terhadapnya dan memilih untuk memperjuangkan haknya. Namun, terdapat juga sebagian perempuan yang mengurungkan niatnya untuk berani berjuang karena takut, merasa tidak berhak untuk berjuang, dan menganggap dirinya harus menuruti kehendak suami atau kaum laki-laki. Dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah ini juga mengandung ketidakadilan yang memicu tokoh perempuan untuk berani memperjuangkan haknya sebagai perempuan dengan caranya masing-masing. Dalam novel ini, Emma juga berusaha memperjuangkan hak-haknya. Dia juga berusaha mempertahankan rumah tangganya. Berikut ini bukti kutipan kalimat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

“Dan, Emma? Luar biasa! Keputusannya berbisnis sendiri dijalankannya dengan gumpalan semangat. Aku menemukan nilai yang sangat luar biasa dari Emma. Bagaimana kepedihan bisa ia sulap menjadi energi yang menakjubkan. Bagaimana perasaan terdepak dan terpinggirkan ia sulap menjadi semangat berlipat ganda, yang justru membuatnya maju berlangkah-langkah. Itulah energi perempuan tersakiti! Emma membuatku percaya, tak ada yang bisa kau lakukan untuk mengecilkan perempuan. Semangat bangkit mereka tidak pernah bisa dibayangkan besarnya.” (Alberthiene, 2016, h.157).

Keputusan Athirah untuk beranjak dari penderitaannya membuat anak-anaknya kagum dengannya. Tekadnya untuk memulai bisnis sendiri tanpa melibatkan Puang Aji justru membuatnya meroket jauh dari kesengsaraan. Athirah berjuang dengan cara yang anggun, dia tidak mengotori tangannya untuk melukai orang lain tapi membuat dirinya sendiri kembali berada di puncak lagi.

### **Pandangan Tokoh Lain terhadap Tokoh Perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah**

Pandangan atau anggapan dari masyarakat sekitar terhadap kaum perempuan masih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik anggapan negatif maupun positif. Kebanyakan masyarakat telah menanamkan stigma negatif terhadap kaum perempuan. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari ketika di jalanan, saat menemukan mobil yang berjalan pelan atau kurang mahir saat memarkir kendaraannya, secara spontan masyarakat akan menuduh bahwa yang mengendarai mobil tersebut adalah perempuan. Padahal, banyak kaum laki-laki yang kurang mahir dalam mengendarai mobil. Namun, masyarakat menutup mata akan hal itu dan masih saja memihak kepada kaum laki-laki. Masyarakat beranggapan bahwa kaum perempuan adalah kaum yang lemah, perannya hanya sebagai seorang pelengkap untuk kaum laki-laki dan perempuan wajib menurut kepada laki-laki. Kaum perempuan tidak dihargai dan tidak diperlakukan dengan adil. Terdapat beberapa kutipan kalimat dan analisis yang menggambarkan pandangan masyarakat terhadap tokoh perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Kutipan kalimatnya antara lain sebagai berikut.

“Yang menyakitkan adalah bagaimana menempa perasaan kami untuk tahan dari sorotan orang lain. Perlahan-lahan kabar itu beredar. Dari lingkup kerabat, menjadi gunjingan masyarakat. Emma makin tertekan. Ah, habis sudah kisah indah perempuan mengagumkan dari Bone. Orang-orang tentu masih sangat mencintainya. Tapi cinta itu telah berlumur rasa kasihan. Istri cantik yang dimadu. Pandangan itu menyengsarakan hati Emma.” (Alberthiene, 2016, h.26–27).

Kutipan kalimat “Yang menyakitkan adalah bagaimana menempa perasaan kami untuk tahan dari sorotan orang lain. Perlahan-lahan kabar itu beredar. Dari lingkup kerabat, menjadi gunjingan masyarakat.” mencerminkan bahwa pernikahan kedua Puang Aji memberi dampak negatif untuk Athirah dan anak-anaknya. Mereka yang tidak tahu apa-apa tentang pernikahan tersebut terus disorot dan dibicarakan oleh seluruh masyarakat Bone. Gunjingan masyarakat sekitar membuat Athirah semakin tertekan. Dia tidak ingin orang-orang memandang kasihan kepadanya. Dia dipandang sebagai “istri cantik yang dimadu”.

Hal ini juga membuktikan bahwa masyarakat Bone tidak menyetujui adanya poligami, mereka iba kepada Athirah. Kutipan kalimat “Emma makin tertekan. Ah, habis sudah kisah indah perempuan mengagumkan dari Bone. Orang-orang tentu masih sangat mencintainya. Tapi cinta itu telah berlumur rasa kasihan. Istri cantik yang dimadu. Pandangan itu menyengsarakan hati Emma.” mempertegas bahwa masyarakat merasa iba perempuan yang dimadu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa data mengenai perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yaitu subordinasi, kekerasan psikis, stereotip, marginalisasi, dan beban kerja ganda. Tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yaitu Athirah, Nur, Kerra, Zohra dan Mufidah. Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah ini mengandung ketidakadilan yang memicu tokoh perempuan untuk berani memperjuangkan keadilan dengan caranya masing-masing. Tokoh perempuan dalam novel ini berjuang dengan cara yang anggun. Athirah dan Kerra yang memilih untuk fokus membuat dirinya selangkah lebih maju dari suaminya, Nur dan Zohra yang berani memprotes ketika gerak-geriknya dibatasi oleh laki-laki, serta Mufidah yang berani mengambil tindakan, mengusahakan berbagai macam cara agar tidak jadi dijodohkan dengan pemuda pilihan ayahnya. Pandangan masyarakat sekitar terhadap tokoh perempuan dalam novel tersebut acapkali tampak menyudutkan tokoh-tokoh perempuan dan pola pikir masyarakatnya masih menjunjung tinggi kebudayaan patriarki. Tokoh perempuan yang dimaksud yaitu Athirah, Nur, Kerra, Zohra dan Mufidah. Telah disusun rencana pembelajaran yang menggambarkan implementasi dari penelitian ini untuk menjadi bahan pembelajaran.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian terhadap novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan pendekatan dan perspektif lain, agar penelitian novel ini dapat dikaji lebih mendalam. Sebagai guru dapat menjadikan novel *Athirah* karya Alberthiene Endah untuk dijadikan rujukan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra agar siswa dapat memahami bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan di dalam novel ini. Sebagai pembaca dapat memahami tentang bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endah, Alberthiene. (2016). *Athirah*. Noura Books.
- Humm, Magie. (1986a). *Feminist Criticism. Great Britain: The Harvester Press*.
- Humm, Magie. (2002b). *Ensiklopedia Feminisme*. Diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Fajar Pustaka Baru.
- Ismail, Nurjannah. (2003). *Perempuan dalam Pasungan*. LKiS.
- Jabrohim. (2017). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Jackson, Stevi. (2009). *Teori-teori Feminis Kontemporer*. Jelasutra.
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor.
- Putnam Tong, Rosemarie. (1998). *Feminist Thought*. Jelasutra.